

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 05, No. 01, November 2018: 16-31

MWATHIRIKA SEBAGAI MATERI TAMBAHAN DALAM MEMPELAJARI SEJARAH 1965

Tika Savitri

Sembunyi Tea House – *Independent Researcher*

tikasavitri11@gmail.com

ABSTRACT

30th of September Movement, or Gerakan 30 September in 1965 was one of the watershed moments in the course of history of Indonesia. The transition to the New Order from the Old Order and the events surrounding it are deemed so important that the Department of Education and Culture includes it into the official curriculum taught at XII grade students. G30S and the conflicts around the year 1965 are pictured in an optimistic tint, like a good struggle towards a better new era of development. On the other hand, what happened – and what is felt - in the artistic world is more on the contrary, since many artists associate the events with dark, dreadful situations of violence and unrest. Mwathirika by Papermoon Puppet Theater is one example of artists' works regarding G30S, with this one in particular using the medium of contemporary puppet theater. The play Mwathirika itself doesn't explicitly show the transition of governmental power. Instead, it focuses on the loss of the victims around the events. These differing point of views from the government and artistic world is what prompted this research, thus arriving to the question of whether contemporary performance art can provide supplemental education for high school students, especially regarding sensitive matters in one own's history.

Keywords: *performance art, education, puppet theater, G30S, PKI.*

ABSTRAK

G30S 1965 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Negara Indonesia. Peristiwa itu merupakan transisi kekuasaan Orde Lama ke Orde Baru. Proses tersebut dianggap penting untuk dipelajari oleh generasi muda hingga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memasukkannya dalam kurikulum pelajaran *Sejarah* untuk kelas XII. Dalam buku pelajaran *Sejarah*, konflik-konflik seputar tahun 1965 dituliskan sebagai peristiwa optimis yang membawa perubahan Indonesia menuju arah yang lebih baik (era pembangunan). Hal ini justru berbanding terbalik di ranah seni. Dunia seni justru menggambarkan peristiwa tersebut sebagai proses kelam dan mencekam. Salah satu karya seni pertunjukan yang mengangkat tema G30S adalah teater boneka kontemporer *Mwathirika* dari Papermoon Puppet Theatre. *Mwathirika* tidak menceritakan secara spesifik mengenai transisi kekuasaan, tetapi mengedepankan tentang rasa kehilangan yang dialami oleh korban peristiwa tersebut. Berangkat dari perbedaan fokus antara *Mwathirika* dan buku pelajaran *Sejarah*, tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apakah seni pertunjukan kontemporer *Mwathirika* dapat menjadi materi tambahan untuk para siswa SMA dalam mempelajari sejarah 1965.

Kata Kunci: seni pertunjukan, pendidikan, teater boneka, G30S, PKI.

PENGANTAR

“Ia justru hendak mengobati luka itu dengan balutan kekuatan ingatan untuk jujur mengakui bahwa sekecil apa pun luka itu masih bisa menganga lagi jika tidak terus-menerus dirawat.” (Agung Wardana dan Roberto Hutabarat, 2012: vii)

Kalimat pembuka dalam buku *Melawan Lupa: Narasi-narasi Komunitas 65 Bali* di atas lugas sekaligus cantik untuk mengungkapkan bahwa banyak hal yang masih bisa dicari dan diobati dari sejarah kelam Indonesia. Hingga saat ini sejarah Indonesia pada tahun 1965 terus menjadi perbincangan hangat, baik dalam diskusi terbuka maupun melewati jalur *under ground*, dengan harapan bahwa kasus yang masih seperti benang kusut ini suatu saat akan terurai kebenarannya. Berbagai cara digunakan untuk merawat luka seperti aksi turun jalan pada acara *Kamisan* di depan Istana Presiden, penerbitan wacana-wacana tertulis dengan topik 65, hingga karya-karya seni dan sastra. Wacana-wacana mengenai sejarah 1965 juga diteliti secara akademis di antaranya oleh Michal Bielecki (2018:227–241), Ikwan Setiawan dan Sutarto (2014:187–202), Janet Walker (2013:14–20), dan Homay King (2013:30–36).

Ada beberapa contoh narasi alternatif lain yang dapat memberikan sudut pandang baru terhadap sejarah 1965 yaitu film dokumenter berjudul *Masean's Messages*¹, *The Road To*

*Justice*², dan *The Act of Killing*³. Ada pula lagu-lagu yang dibuat pada masa konflik 1965 kemudian diaransemen ulang oleh musisi populer seperti *Di Kala Sepi Mendamba* ciptaan Ibu Pasek (eks tahanan politik) yang dinyanyikan ulang oleh Jerinx SID, *Sekeping Kenangan* yang diinterpretasi ulang oleh JRX, dan *Tini dan Yanti* yang dinyanyikan oleh Banda Neira. Narasi-narasi yang diangkat juga mulai merambah ke berbagai topik, tidak melulu tentang salah dan benar tetapi juga mengenai kehidupan masyarakat luas yang terkena imbasnya. Salah satunya adalah pertunjukan boneka *Mwathirika* yang diinisiasi oleh Papermoon Puppet Theatre (selanjutnya dalam tulisan ini disebut PPT).

Mwathirika adalah satu dari berbagai narasi alternatif tentang sejarah 1965. *Mwathirika* merupakan bahasa Swahili yang berarti ‘korban’. Pertunjukan ini tidak begitu banyak dikenal oleh kalangan umum di Indonesia dan sudah tidak dipertunjukkan secara langsung lagi. Meskipun demikian, PPT sudah mengunggah video pertunjukannya secara utuh di situs video gratis *YouTube* sehingga mudah diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Mereka juga menjual DVD pertunjukannya jika ada yang ingin melihat dalam resolusi tinggi.

Ria Papermoon selaku *director* dan penulis naskah menjelaskan, bahwa *Mwathirika* ditujukan kepada generasi muda yang sekarang mulai lupa atau

¹Karya Dwitra J. Ariana pada tahun 2016. Berkisah tentang rekonsiliasi tragedi 1965 yang terjadi di Bali.

²Film dokumentasi oleh International People Tribunal 1965. Diunggah di situs YouTube pada tahun 2017.

³Film dokumentasi karya Joshua Oppenheimer pada tahun 2012.

bahkan merasa tidak terkait lagi dengan sejarah 1965. Penelitian yang dilakukan ini dipicu oleh pernyataan Papermoon tersebut. Bagaimana dengan generasi muda yang sedang menginjak masa SMA? Apakah mereka masih merasa bahwa kejadian pada tahun 1965 merupakan sejarah baru, atau justru sebaliknya?

“Meskipun sudah ratusan judul buku dan film diluncurkan dengan kontroversi mengenai bagian sejarah abu-abu ini, tetapi berapa banyak nona dan sinyo muda di tanah air kita yang mengetahui, mendengar, menonton, dan membacanya? Karena itulah kami tergerak untuk membuat *Mwathirika*.” Ujar Maria dan Iwan dalam rilis pertunjukannya.⁴

Pernyataan itu menunjukkan bahwa pertunjukan *Mwathirika* bertujuan untuk membuat ‘nona’ dan ‘sinyo muda’ peduli terhadap sejarah 1965. Pernyataan tersebut tidak seratus persen benar, karena bahwa sebenarnya mereka masih tersenggol oleh pengetahuan sejarah 1965 melalui pelajaran *Sejarah* untuk kelas XII SMA/ sederajat.

Salah satu buku yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah buku *Pelajaran Sejarah* kelas XII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 subbab ‘Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI)’ (Abdurakhman, 2015:22). Subbab ini wajib dibaca dan dipelajari di kelas jurusan Ilmu Alam, Ilmu Sosial,

dan juga Bahasa. Sejarah mengenai G30S merupakan kurikulum wajib sehingga semua buku *Sejarah* kelas XII SMA/ sederajat membahas topik ini, tetapi untuk memberikan batasan yang jelas penelitian ini hanya menggunakan buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014. Buku ini dipilih karena bisa dilihat bagaimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyunting materi G30S sehingga bisa memenuhi standar pemerintah. Mengingat fakta bahwa meskipun kejadian G30S sudah lebih dari setengah abad yang lalu tetapi isunya masih dianggap tabu untuk diperbincangkan secara terbuka.

Tujuan utama menganalisis subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/ PKI) adalah untuk mengetahui fokus informasi yang ingin disampaikan oleh pihak penerbit kepada para siswa. Kelompok sosial yang diteliti berasal dari kalangan pelajar SMA/ sederajat, karena mereka diharuskan untuk mempelajari konflik sejarah 1965 dalam pelajaran *Sejarah Indonesia*. Pada jenjang inilah mereka diperkenalkan terhadap sejarah resmi 1965 pertama kali. Sejarah resmi tentu saja ditulis berdasarkan data-data dari Pemerintah Indonesia dan diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Apa pun yang dituliskan dalam buku pelajaran *Sejarah Indonesia* menjadi krusial bagi siswa, karena akan menjadi bingkai kaca mereka untuk melihat sejarah 1965. Hingga saat ini tidak ada akademisi yang menyoroti teks sejarah resmi 1965 dalam buku pelajaran *Sejarah Indonesia*, padahal

⁴Mujiarso, *Teater Boneka Kertas Papermoon ‘Mwathirika’ Pentas di Goethe*, 17 Januari 2011. Bisa diakses di: < <http://hot.detik.com/grammy-award/read/2011/01/17/171207/1553402/1059/teater-boneka-kertas-papermoon-mwathirika-pentas-di-goethe>>, [10 Mei 2015]

teks tersebut adalah satu-satunya teks resmi dalam dunia pendidikan jenjang SMA/ sederajat. Teks ini menjadi satu-satunya sumber informasi resmi, karena sejak tahun 1998 sudah tidak ada kewajiban untuk menonton film *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI* (1984)⁵. Perlu diingat bahwa tulisan ini bukanlah mengenai ‘uji kelayakan’ atau ‘uji kebenaran informasi’, melainkan mengenai interpretasi penonton terhadap informasi-informasi yang didapatkan dari subbab ini dan pertunjukan boneka kontemporer *Mwathirika*, dan bagaimana mereka menemukan (atau tidak menemukan) benang merah dari dua media tersebut.

PEMBAHASAN

Mengenal Sejarah 1965 Melalui Subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI)

Subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) dibuka dengan pertanyaan “Siapa sebenarnya dalang Gerakan 30 September?” Teori pertama menyatakan bahwa G30S merupakan persoalan internal AD (Angkatan Darat). Dalam hal ini ada dua tokoh yang dianggap memiliki pandangan yang berbeda, yaitu Letnan Kolonel Untung dan Jenderal Nasution. Letnan Kolonel Untung sebagai pemimpin pemberontakan G30S mengatakan bahwa pemimpin AD hidup bermewah-mewah, tetapi Jenderal Nasution menyatakan sebaliknya. Teori kedua menyatakan adanya campur

tangan CIA (*Central Intelligence Agency*) yang khawatir Indonesia jatuh ke tangan komunis. Kemudian diikuti dengan teori kepentingan Inggris-Amerika Serikat. Teori keempat mengenai dalang PKI jatuh pada Soekarno yang pada saat itu menjabat sebagai presiden. Kemudian ada pula teori yang menyatakan bahwa keadaan yang kacau tersebut disebabkan oleh tindakan-tindakan dari berbagai pihak, atau teori *chaos*. Teori terakhir merupakan teori yang paling umum didengar, yaitu bahwa dalang G30S adalah PKI (Partai Komunis Indonesia).

Selanjutnya dijelaskan mengenai perkembangan PKI sejak tahun 1960 hingga 1965. Pada awal 1960 disebutkan bahwa Soekarno menjadi penguasa tunggal yang menengahi konflik antara AD dan PKI. Konflik tersebut justru mendekatkan Soekarno dengan PKI, tetapi tidak disebutkan secara spesifik siapa tokoh PKI yang dimaksud. Kedekatan ini membuat PKI merasa di atas angin. PKI juga digambarkan sebagai kelompok yang agresif, seperti dalam kalimat: “PKI berusaha mendesak untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar. Oleh karena itu, strategi ofensif yang dipilih untuk memenuhi harapannya.” PKI juga menentang kelompok-kelompok yang memiliki pemikiran politik yang berbeda. Pada saat itu PKI didukung oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat).

Banyaknya pandangan politik yang ditentang oleh PKI memunculkan konflik-konflik yang dianggap radikal. Salah satu yang ditulis dalam teks buku pelajaran *Sejarah* adalah pertentangan antara PKI dan tuan tanah di area pedesaan. Di

⁵Film yang wajib diputar setiap tanggal 30 September sejak tahun 1984 hingga 1998, disutradarai Arifin C.Noer dan disponsori oleh Pemerintah Orde Baru.

Jawa Timur konflik ini berujung pada PKI yang berhadapan dengan santri NU (Nahdlatul Ulama), karena para tuan tanah merupakan pemeluk agama Islam dengan aliran NU. Pada tahun 1964 kelompok pemuda NU (Ansor), melancarkan aksi balasan kepada PKI. Di sisi lain PKI juga sering melontarkan kritik terhadap AD. Aksi tersebut dituliskan sebagai aksi penyerangan terhadap pejabat anti PKI (Abdurakhman, dkk, 2015:18–20).

U s u l a n P K I m e n g e n a i pembentukan angkatan bersenjata baru memperkeruh suasana pada saat itu. Dituliskan kegelisahan tentara ketika membayangkan 21 juta petani dan buruh yang diberi senjata, walaupun pada akhirnya usulan ini gagal direalisasikan. Setelah itu PKI kembali menyebarkan isu bahwa ada Dewan Jenderal AD yang tengah mempersiapkan kudeta dengan mengajukan Dokumen *Gilchrist* yang ditandatangani Duta Besar Inggris di Indonesia. Pada saat yang sama di Mantingan, PKI mengambil paksa tanah wakaf Pondok Modern Gontor yang semakin memancing amarah umat Islam. Dituliskan juga bahwa BTI (Barisan Tani Indonesia) memasuki tempat ibadah dengan kaki kotor kemudian melecehkan Al-Quran.

Ketegangan antara PKI dan kelompok non-PKI semakin meradang. Pada bulan Juli Soekarno jatuh sakit dan membuat PKI merasa bahwa sekarang adalah saat yang tepat untuk bergerak. Dengan dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung, pasukan pemberontak G30S menculik dan membunuh para jenderal

dan perwira pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari. Korban mereka yaitu Letnan Jenderal Ahmad Yani, Mayor Jenderal MT. Haryono, Brigadir Jenderal DI Panjaitan, Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomiharjo, dan Letnan Satu Pierre Andreas Tendean. Jenderal Abdul Haris Nasution berhasil lolos dari operasi, tetapi Ade Irma Suryani (putrinya) menjadi korban. Di Yogyakarta juga terdapat pembunuhan terhadap Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiono.

Setelah berbagai penjelasan mengenai perjalanan pemberontakan PKI, teks subbab 'Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI)' ditutup dengan munculnya tokoh baru. Dituliskan bahwa dalam situasi yang tidak menentu ini muncul pemimpin baru yaitu Panglima Komando Strategis Angkatan Darat Mayor Jenderal Soeharto. Dia mengambil alih komando Angkatan Darat dan berhasil membentuk pasukan yang masih setia kepada Pancasila untuk menumpas G30S. Ketika diketahui bahwa G30S berkaitan dengan PKI, maka pengejaran pimpinan dan pendukung PKI segera dilakukan. Disebutkan juga bahwa pengejaran ini tidak hanya dilakukan oleh angkatan bersenjata, tetapi juga oleh masyarakat yang tidak senang dengan PKI. G30S/PKI pun berhasil ditumpas bersamaan dengan berakhirnya PKI (Abdurakhman, 2015:21–22).

Dari rangkuman teks di atas dapat dilihat beberapa tokoh (kelompok) yang berperan dalam masa itu yaitu PKI, AD, Soekarno, buruh dan petani, tuan tanah di desa, NU, dan Soeharto. Hubungan antar tokoh juga dinampakkan dengan

kelas. PKI digambarkan sebagai kelompok yang agresif dan menimbulkan banyak konflik dengan kelompok lain. Soekarno yang berusaha untuk menjadi penengah dituliskan justru mendekat ke PKI. Dia juga digambarkan sebagai sosok penguasa yang tidak begitu dominan dalam menyelesaikan konflik ini. Ditambah dengan penjelasan bahwa pada akhirnya Soekarno sakit dan tidak mampu memimpin lagi, sedangkan di sisi lain PKI mengundang konflik lebih luas dengan tuan tanah dan kelompok NU. Konflik ini kemudian diselesaikan oleh operasi penumpasan yang dipimpin oleh Soeharto.

Alur cerita yang digunakan oleh penulis teks ini merupakan alur maju mundur. Enam teori yang muncul dalam awal teks merupakan hasil dari penelitian yang muncul setelah kejadian G30S diselesaikan. Kemudian alur mundur kembali ke tahun 1960-an pada saat hubungan AD dan PKI mulai memanas. Setelah itu penulis fokus pada aksi-aksi perlawanan yang dilakukan oleh PKI di berbagai tempat. Penulis juga menggunakan istilah radikalisme (2015:19) untuk menggambarkan aksi mereka. Walaupun ditulis banyak aksi tetapi tidak disebutkan bagaimana aksi ini berpengaruh kepada masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok-kelompok utama. 'Masyarakat' hanya disebutkan pada bagian akhir sebagai kelompok yang membantu penumpasan PKI. Tidak disebutkan juga bagaimana upaya Soeharto dalam menumpas G30S. Cerita mengenai masyarakat sipil yang menjadi korban tidak dibahas

sama sekali dalam subbab ini. Penulis hanya menyinggung pada pra-subbab yang menjabarkan mengenai awal pemberontakan PKI di Madiun. Subbab tersebut memiliki lokasi yang spesifik sehingga asumsi jumlah korban yang dikatakan oleh penulis sebagai 'banyak', seolah-olah hanya berlaku di Madiun.

Dari rangkuman tulisan di atas dapat disusun struktur penulisan subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) sebagai berikut.

- (1) Rumusan masalah subbab Gerakan 30 September 1965.
- (2) Tokoh-tokoh yang terlibat AD, Soekarno, AS, Inggris, dan PKI.
- (3) Mulainya konflik AD dan PKI.
- (4) PKI menyerang dan mengancam berbagai pihak.
- (5) PKI menentang Setan Desa = menentang tuan tanah = menentang kalangan muslim taat = menentang PNI.
- (6) PKI berseteru dengan NU dan HMI.
- (7) PKI menguat = tentara terancam.
- (8) PKI berkonflik dengan organisasi agama dan mendapat bantuan dari luar negeri.
- (9) PKI menculik dan membunuh petinggi AD.
- (10) Mayor Jenderal Soeharto muncul dan PKI ditumpas.

Dalam pembukaan di atas penulis seolah memberikan pilihan yang banyak kepada pembaca untuk memikirkan siapa sebenarnya dalang G30S. Akan tetapi, sebenarnya tujuan utamanya adalah menyebutkan tokoh-tokoh yang terlibat; juga sebagai pembuka untuk menyoroti tindakan-tindakan PKI.

Kata-kata yang dipakai oleh penulis sebagai penggambaran tindakan PKI juga menjadi penting dalam proses pembelajaran. Kata-kata tersebut adalah radikal, radikalisme, liar, kekerasan, dan paksa. Pilihan kata tersebut mungkin terlihat biasa saja jika menggambarkan situasi pada masa itu, tetapi rupanya dapat memberikan dampak yang tidak disadari kepada pembacanya. Tujuan utama dari penulisan subbab ini menjadi jelas yaitu menunjukkan tindakan PKI yang melanggar hukum.

Apa yang didapatkan oleh pihak penulis ketika menekankan tema tersebut? Validasi apa yang ingin didapatkan oleh mereka? Jika dalam kasus orang Indian yang diteliti oleh Levi-Strauss validasi yang ingin didapatkan adalah hak milik teritori dan politik, maka dalam cerita ini penulis ingin memvalidasi kekerasan yang dilakukan oleh PKI. Dengan penekanan seperti ini informan-informan yang memberikan reaksi kengerian terhadap keberadaan PKI dapat dimengerti dan masuk akal.

Berdasarkan subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI), informan diminta untuk memberikan komentar terhadap keberadaan PKI pada masa itu. Dari komentar tersebut bisa ditarik poin-poin penting mereka ungkapkan tentang PKI, yaitu jahat, suka memaksa, banyak kekerasan, dan pahamnya tidak sesuai dengan Indonesia.⁶ Komentar ini tidak semata-mata karena mereka tidak tahu mengenai PKI, tetapi juga

karena stimulan-stimulan kata yang diungkapkan oleh penulis. Menurut Levi-Strauss, pentingnya pemilihan kata yang tepat sangat berpengaruh pada pengertian penerima pesan. Menurutnya, penerjemahan yang benar bukan berarti diubah ke bahasa lain, melainkan dengan kata lain dalam level yang berbeda (Levi-Strauss, 2001:4). Sebagai contoh, kata radikalisme yang dikatakan oleh penulis diubah oleh informan menjadi jahat, atau kata liar yang diartikan sebagai suka memaksa. Hal ini terjadi karena informan menyusun struktur dalam benaknya agar informasi yang mereka dapatkan bisa dimengerti dan sesuai dengan konteks yang mereka bayangkan (2001:4). Penceritaan pada subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) berbanding terbalik dengan video pertunjukan *Mwathirika*.

Membaca Sejarah 1965 Melalui Video Pertunjukan Boneka Kontemporer

Dalam subbab ini bisa dilihat bagaimana Gerakan 30 September 1965 dieksekusi dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Untuk mendapatkan hasil simbol yang menyeluruh, dapat dilihat rangkuman adegan-adegan dalam *Mwathirika*.

Adegan 1

Musik bernada *marching* diputar seolah-olah berasal dari suara radio. Musik ini dimainkan bersamaan dengan video tokoh masyarakat yang sedang berorasi yang terproyeksi di layar. Di depan layar terdapat orang-orang (manusia) berbaju hitam, bertopeng

⁶Diambil dari hasil wawancara terhadap 10 informan pada tanggal 17 Oktober 2017 dan 12 Januari 2018.

putih, dan memegang balon merah. Suara riuh sorak sorai terdengar dari *speaker*, dan dimeriahkan dengan gerakan mengacung-acungkan balon dan melompat-lompat kegirangan. Adegan ini menggunakan dua media yang berbeda, yaitu video dan tokoh manusia asli di atas panggung.

Adegan 2

Adegan ini dibuka dengan panggung yang gelap gulita. Setelah itu lampu dinyalakan redup dan muncullah bangunan dengan bola mata yang bergerak-gerak. Dari bawah bola mata muncul boneka laki-laki paruh baya dengan satu tangan. Setelah diberdirikan oleh para pemain, dia menepis-nepis debu yang ada di bajunya, dan mengambil balon merah yang diberikan oleh salah satu pemain. Latar musik terdengar seperti suara logam-logam yang berbenturan dengan nada statis membuat suasana mencekam.

Bangunan kedua muncul berhadapan dengan bangunan pertama. Dari dalam bangunan keluar boneka laki-laki paruh baya lain. Musik yang dimainkan masih sama, ditambah dengan suara lembaran seng yang digoyang-goyangkan sehingga menghasilkan suara 'kedatangan sebuah benda asing' seperti di film-film fiksi ilmiah. Semakin lama ritme musik semakin cepat, lalu *black out*.

Adegan 3

Terdengar suara burung berkicau, anjing menggonggong, dan suara angin menderu. Situasi yang ditampilkan

merupakan kegiatan pagi buta di daerah pedesaan. Orang-orang bertopeng pada adegan 1 muncul kembali dan membersihkan halaman rumah. Setelah itu mereka menghilang dan panggung disinari lampu yang terang. Terlihat jelas dua bangunan yang muncul pada adegan 2. Bangunan tersebut merupakan rumah. Musik yang dimainkan terdengar rancak untuk menggambarkan suasana yang bahagia.

Dari rumah pertama muncul seorang anak kecil dengan peluit merah tergantung di lehernya. Setelah buang air kecil sembarangan, dia mengambil tongkat kuda-kudaannya lalu bermain sendiri. Ketika tengah asyik bermain datanglah anjing yang menyalak mengganggu anak tersebut. Dari balik rumah pertama muncul anak laki-laki yang lebih besar meniup peluit dan melemparkan batu kepada anjing tersebut. Anak yang lebih kecil menangis dan mengadu, anak yang lebih besar (kakaknya) menghibur si adik. Dalam adegan ini si kakak memanggil adiknya dengan nama 'Tupu'.

Dari kanan panggung muncul pria paruh baya yang muncul pertama pada adegan 1 sambil membawa balon merah. Balon tersebut diberikan ke Tupu karena mainan kudanya rusak. Lalu Tupu mencium pipi pria tersebut.

Adegan 4

Tupu dan kakaknya masih bermain di luar rumah, tiba-tiba terdengar suara musik yang bernada lagu 'Aku Seorang Kapitan'. Orang-orang berbaju hitam dan bertopeng putih berkumpul kembali

menyambut sirkus keliling. Sirkus ini digambarkan dengan pedagang yang membawa pikulan. Pikulan itu menjadi area akrobat dua boneka yang digantung. Pedagang yang menjajakan menggunakan topeng badut berhidung merah. Tupu dan kakaknya menikmati hiburan tersebut dengan kegirangan. Setelah hiburan selesai, kakak memasuki rumah dan meninggalkan Tupu yang bermain sendirian di luar.

Adegan 5

Dari belakang panggung muncul pria paruh baya, yang dalam adegan 1 keluar dari bangunan kedua. Pria tersebut menyapa Tupu dengan anggukan dan berjalan menuju rumahnya. Dia mengetuk jendela rumahnya sambil memanggil-manggil “*Lacuna! Lacuna!*” Jendela terbuka lalu muncul Lacuna, dia menyapa pria tersebut dengan nama Haki. Lalu dia keluar menggunakan kursi roda dan bermain dengan kotak musik pemberian Haki.

Adegan 6

Setelah *black out*, di layar ditampilkan video topeng burung kondor yang mengenakan topi bajak laut kertas. Setelah itu muncul gambar boneka putih dengan lingkaran mata hitam yang dicoret simbol segitiga di badannya. Satu per satu boneka tersebut diambil. Suara yang muncul adalah suara sirene dan bambu yang dipukul-pukul tanpa ritme. Suara-suara ini saling bertumpuk menimbulkan kegaduhan. Orang-orang bertopeng putih berlarian tunggang langgang di atas panggung bersamaan

dengan video topeng burung kondor. Musik menjadi lebih pelan. Kemudian muncul pria rumah pertama di jendela sambil merokok. Pria rumah kedua memanggilnya dengan nama Baba.

Adegan 7

Musik gaduh mulai diganti dengan suara kicauan burung. Haki sedang menyapu halaman rumah. Dia terkejut ketika melihat ada tanda segitiga di jendela rumah Baba. Dia perlahan mundur dengan ketakutan dan bingung. Baba keluar dari rumah lalu menyapa Haki. Haki tidak menjawab sapaannya dan kabur ke dalam rumah. Baba juga terkejut dan marah ketika melihat tanda segitiga tersebut. Dia berusaha menghapus tanda itu, tetapi tidak berhasil. Haki hanya mampu mengintip Baba dari balik rumahnya. Baba yang kesal melanjutkan kegiatannya untuk membenarkan mainan Tupu yang rusak. Haki tetap melanjutkan menyapu halamannya. *Background* suara yang diperdengarkan adalah suara hantaman yang konsisten.

Adegan 8

Dua orang masuk mengenakan topeng burung kondor dan membawa senapan laras panjang. Mereka berpatroli di area rumah Baba dan Haki. Salah satunya menemukan tanda segitiga di jendela dan tampak terburu-buru melapor kepada yang lain. Mereka bertanya kepada Haki siapa pemilik rumah tersebut, lalu Haki menunjuk Baba. Baba yang sedang sibuk membenarkan mainan Tupu diinterogasi dan dipaksa ikut ke

suatu tempat. Sebelum Baba keluar panggung, Tupu dan Moyo masuk sambil berbaris. Moyo memperhatikan Baba yang dijaga oleh dua orang bertopeng. Baba kembali melanjutkan pekerjaannya membenarkan mainan, memberikannya pada Tupu, lalu pamit pergi dengan mencium kening mereka. Haki hanya melihat dari balik rumahnya.

Adegan 9

Tampak di layar garis-garis hitungan yang menandakan waktu berlalu selama Baba menghilang. Di ujung panggung tampak Moyo yang marah kepada Tupu karena makanan yang diberikan Tupu tidak enak dan dia memuntahkannya. Kemudian hitungan tersebut terus berlanjut dengan selingan-selingan adegan singkat keseharian Tupu dan Moyo. Moyo mencoba terus menjaga Tupu. Hitungan terus berjalan. Setelah layar dipenuhi dengan garis, Tupu dan Moyo disorot lampu kuning dengan posisi tertidur di tangan para pemain boneka. Musik yang dimainkan lembut, bertempo lambat, dengan tambahan bunyi *chimes*.

Adegan 10

Musik bertempo cepat dimainkan kembali. Muncul orang-orang bertopeng kondor yang tampak sedang berpatroli. Moyo mendekati orang-orang tersebut sambil membawa foto Baba. Moyo mengikuti mereka hingga ke markas yang terdapat di belakang layar video. Bukannya mendapat jawaban keberadaan Baba, Moyo malah ikut dibawa oleh mereka.

Adegan 11

Tupu tinggal sendiri sambil meniup peluitnya. Lacuna datang dan memberikan kotak musiknya kepada Tupu tetapi ditolak.

Adegan 12

Baba muncul di panggung markas. Dia berdiri di balik pintu jeruji besi. Setelah itu dia ditendang dan dibawa ke suatu tempat oleh orang bertopeng kondor. Kemudian orang-orang ini membawa boneka-boneka kecil berwarna putih yang 'dieksekusi' dengan cara setelah ditata di atas papan kemudian dijatuhkan.

Adegan 13

Tupu sendirian melihat boneka-boneka kecil putih yang dibawa pergi oleh pemain boneka. Dia tampak menanyakan sesuatu kepada mereka tetapi tidak ada yang menjawab. Setelah itu muncul Lacuna yang memberikan kotak musiknya kepada Tupu. Tupu tidak menolak tetapi juga tidak menerima. Pada akhirnya lampu remang hanya menyorot ke Tupu yang sedang dipeluk oleh pemain bonekanya.

Adegan 14

Tiga orang bertopeng kondor masuk sambil membawa satu kardus kecil berwarna hijau dengan tulisan MW-65 dan dua kardus berwarna kuning yang berisi boneka-boneka kecil putih. Orang bertopeng yang paling kiri memberikan boneka kepada yang tengah. Orang bertopeng tengah memasang topi kerucut merah kepada boneka tersebut,

sedangkan orang ketiga memasukkannya ke dalam kotak. Musik yang dimainkan sama seperti adegan 2.

Adegan 15

Haki yang membawa koper dan Lacuna muncul. Lacuna menemukan topi dan peluit Tupu beserta kotak musik yang diberikannya. Lacuna memanggil-manggil Tupu tetapi tidak muncul, lalu dia meniup peluit Tupu. Di bagian belakang muncul orang-orang bertopeng kondor yang berbaris rapi dan berjalan serentak sambil melihat Lacuna yang meniup peluit. Lampu *black out*, lalu muncul Haki yang kebingungan melihat kursi roda Lacuna yang terguling tetapi Lacuna menghilang.

Pada adegan pertama muncul manusia bertopeng putih yang berbahagia. Mereka berbahagia karena ada video pengumuman yang mengatakan bahwa balon merah bisa dikibarkan. Kebahagiaan ini terlihat dari sorak sorai dan gerakan-gerakan bersemangat. Dalam adegan ini makna tokoh topeng putih sebagai masyarakat bisa ditangkap jika dibandingkan dengan boneka dalam video yang muncul di layar. Jarak dimensi yang memisahkan kedua tokoh ini berarti sebagai hubungan masyarakat dan pemerintah. Pemerintah yang mengumumkan kemerdekaan dan masyarakat yang menerima informasi tersebut.

Kemunculan Baba memfokuskan penonton pada penggambaran 'masyarakat'. Dalam hal ini diberi tanda petik dalam pemaknaannya karena kemunculan Baba yang misterius. Baba hanya memiliki satu tangan dan muncul

langsung dari bola mata besar. Ada kemungkinan bahwa Baba merupakan mantan pejuang kemerdekaan atau memiliki keterlibatan pada aksi-aksi politik pada masa lalu. Penafsiran ini merupakan bandingan dari tokoh Haki yang penakut dan tidak mau ikut campur. Adegan selanjutnya adalah kemunculan kedua anaknya Tupu dan Moyo. Tupu dan Moyo digambarkan sebagai anak kecil yang senang bermain. Keberadaan mereka merupakan tanda dari generasi kedua setelah perang kemerdekaan. Generasi kedua ini digambarkan sebagai sosok yang tidak tahu-menahu mengenai hiruk pikuk politik negara. Kehidupan yang mereka jalani merupakan kehidupan yang damai dan memiliki akses bebas terhadap hiburan. Tetangga keluarga Baba yang bernama Haki merupakan tokoh figuran tetapi tidak kalah pentingnya dengan Baba. Dia dimunculkan sebagai sosok pembanding keluarga Baba yang penuh semangat. Lacuna merupakan satu-satunya keluarga Haki. Berbeda dengan Tupu dan Moyo yang bisa bergerak bebas, Lacuna dimunculkan sebagai seorang anak perempuan *difable*. Pemilihan karakter ini sangat menarik karena sosok Lacuna yang 'tidak berdaya' pada akhirnya juga ditangkap oleh tentara. Hal ini menggambarkan bahwa situasi pada masa itu tidak pandang bulu, siapa saja bisa menjadi korban dalam kekacauan ini.

Awal mula munculnya kekacauan digambarkan melalui proyeksi video yang ditembakkan ke layar belakang panggung. Layar ini dapat ditafsirkan juga sebagai penggambaran jarak lokasi antara keributan utama (yang

ditampilkan di video) dan rumah Baba (di panggung). PPT berusaha untuk memberikan penggambaran bahwa kekacauan tersebut memiliki cakupan yang luas. Keributan yang terjadi di 'pusat' terbawa-bawa hingga ke desa, tempat Baba dan Haki tinggal. Keributan yang dibawa hingga ke desa itu menyebabkan munculnya tuduh-menuduh. Baba yang tidak tahu apa-apa tiba-tiba dicap sebagai anggota segitiga merah. Dalam hal ini segitiga merah dapat diasumsikan sebagai lambang PKI. Cap ini menjadi sebuah tanda persetujuan bagi tentara untuk menangkap dan mengeksekusi Baba. Adegan ini merupakan titik balik dari hidup para tokoh yang nyaman. Haki yang melihat Baba ditangkap sedapat mungkin menghindari Tupu dan Moyo, walaupun dia melihat Tupu dan Moyo hidup sengsara tanpa orang tua. Kehidupan Tupu dan Moyo yang sengsara merupakan tafsiran PPT terhadap situasi yang terjadi apabila tulang punggung keluarga dituduh sebagai PKI dan ditangkap oleh tentara. Dalam cerita ini sosok Ibu tidak dimunculkan sama sekali, hal ini dikarenakan jika ada tokoh Ibu maka peran tulang punggung dapat digantikan. Jika itu terjadi maka fokus cerita menjadi bias. Tindakan Haki ini menggambarkan perilaku masyarakat ketika melihat ada yang dituduh sebagai PKI. Mereka yang selamat dari pembunuhan atau dibebaskan dari penjara menerima perlakuan diskriminatif (Wardaya dan Schaefer, 2013:222).

Setelah adegan penangkapan Baba boneka-boneka kecil putih

mulai bermunculan. Ada beberapa penafsiran yang dapat dilakukan dalam penggambaran ini. Dilihat dari bentuk fisiknya boneka putih ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari boneka yang lain, berwarna putih polos, dengan bentuk yang seragam. Pilihan bentuk tersebut menggambarkan bahwa orang-orang yang ditangkap diseragamkan identitasnya. Mereka adalah tahanan-tahanan yang dieksekusi secara massal oleh tentara. Tubuh-tubuh yang sudah tidak bernyawa ini kemudian 'dihilangkan' dengan cara dikubur secara massal atau dibuang ke sungai-sungai.⁷ Dalam video pertunjukan *Mwathirika* dilukiskan dengan boneka-boneka putih yang dibawa pergi (ke luar panggung) oleh para pemain.

Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai ke mana mereka akan dibawa. Kemunculan boneka putih untuk yang terakhir kalinya ini memiliki penggambaran yang sama dengan akhir cerita Moyo dan Lacuna. Tidak ada yang tahu bagaimana dan ke mana dua tokoh ini pergi. 'Kepergian' mereka yang sama-sama mendadak dan tidak bisa dilacak menggambarkan korban-korban konflik 1965 yang ditangkap (2013:260–261). Adegan tersebut juga berdampak pada emosi penonton, hal ini tampak ketika pertunjukan sudah selesai

⁷Tidak ada informasi 'resmi' yang mengungkapkan hal ini, tetapi ada beberapa video yang bisa diakses di *YouTube* berisi wawancara saksi hidup peristiwa tersebut seperti *Saksi Hidup Pembantaian Terhadap Anggota PKI Setelah Oktober 1965* (2017) di laman *mikik Jomantara Channel*, *Jembatan Bacem Film Dokumenter Tentang Peristiwa 1965* (2013) diunggah oleh Belajar Mandiri pada tahun 2014, dan *Para Perempuan yang Mengubur Dendam* (2015) diunggah oleh Moh. Syafari Firdaus.

para informan masih terdiam selama beberapa saat, lalu menghembuskan napas. Setelah itu informan dari kelompok dua mengekspresikan kekecewaannya dengan berteriak. Ada juga yang mengeluhkan akhir cerita yang dirasa tidak tuntas sehingga membuat penonton harus menebak-nebak apa yang terjadi selanjutnya.

Video pertunjukan *Mwathirika* yang berdurasi 57 menit 30 detik itu memiliki 15 adegan. Tidak ada percakapan verbal yang muncul dalam 15 adegan tersebut sehingga sistem tanda visual dan suara menjadi lebih dominan. Sebagian besar sistem tanda yang terdapat dalam video pertunjukan *Mwathirika* dapat dianalisis dengan landasan pengetahuan dari teks buku pelajaran *Sejarah*. Tanda-tanda yang tidak terbaca bukan berarti tidak ada dalam buku pelajaran *Sejarah*, melainkan sistem tanda dalam video pertunjukan *Mwathirika* terlalu spesifik. Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat perbedaan fokus penyampaian makna dari kedua media ini. Video pertunjukan *Mwathirika* berfokus pada kisah korban dengan tokoh mikro. Tokoh ini diwakili oleh Baba, Moyo, Tupu, Haki, Lacuna, dan boneka putih. Dalam teks buku pelajaran *Sejarah* berfokus pada kelompok-kelompok besar (makro) yang terlibat dalam konflik politik dan juga aksi-aksi PKI.

PPT tentu memiliki tujuan ketika memilih cara untuk mengeksekusi adegan-adegan ini. Setelah melihat struktur teks pementasan tersebut, dapat dilihat bahwa PPT menegaskan mengenai kedatangan, kepergian, dan kebingungan. Kedatangan para tokoh

digambarkan dengan suasana yang ceria, kepergiannya disajikan dengan suasana yang mencekam dan membingungkan. Tema yang diangkat oleh PPT memang sama persis dengan subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) yaitu konflik yang ditimbulkan oleh PKI, tetapi karena sudut pandang yang diambil berbeda maka alur ceritanya juga berbeda.

Menyusun Logika Pemahaman Sejarah 1965

Wawancara kelompok dilakukan setelah membaca subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) dan melihat video pertunjukan *Mwathirika*. Wawancara berfokus pada proses pemahaman mereka tentang sejarah 1965. Ada lima informan berfokus pada emosi-emosi yang ditimbulkan oleh video pertunjukan *Mwathirika* seperti perasaan sedih dan marah. Empat orang informan lain tertarik pada penggambaran situasi pada masa itu. Satu informan mengatakan bahwa dia tidak merasakan pengaruh apa pun baik setelah membaca maupun menonton video pertunjukan. Dari hasil wawancara terhadap informan I bisa diambil beberapa kata kunci yaitu kondisi, situasi, keresahan, miris, kejam. Kata-kata yang dipilihnya memiliki hubungan sebab-akibat dari pilihan kata penulis di subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) yaitu radikal, radikalisme, liar, kekerasan, dan paksa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa informan I memiliki kesimpulan bahwa tindakan-tindakan radikal dan liar menimbulkan situasi yang meresahkan dan miris. Informan II lebih fokus terhadap perbandingan video

pertunjukan *Mwathirika* dengan pelajaran sejarah yang didapatkan di sekolah.

Informan II mengatakan, “kita tidak bisa menyalahkan siapa pun.” Subjek ‘kita’ dalam kalimat tersebut merujuk pada ‘generasi muda’ yang dia sebutkan pada paragraf selanjutnya. Kata itu kemudian disandingkan dengan kalimat “tidak bisa menyalahkan siapa pun,” yang artinya dia menganggap bahwa ada pihak yang memberi garis batas antara antagonis dan protagonis. Makna kalimat tersebut berlanjut pada kalimat selanjutnya yaitu “guru sejarah hanya mampu membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia ini dari kulitnya saja,” kemudian dibandingkan dengan pendapatnya terhadap video pertunjukan *Mwathirika* yang mampu menyajikan sudut pandang lain dari sejarah 1965. Jika kedua kalimat ini disandingkan maka kerangka berpikir Informan II dapat dibaca seperti ini: kulit dari pelajaran Sejarah Indonesia mengacu pada ‘menyalahkan’ salah satu pihak dan video pertunjukan *Mwathirika* membantu membuka sisi lain cerita tragedi PKI.

Bukan hal yang aneh jika di antara informan-informan yang dipilih oleh peneliti ada satu atau dua yang tidak begitu aktif dalam diskusi. Dalam kasus ini ada satu informan yang lebih memilih untuk diam hal ini dikarenakan ketidaktahuannya terhadap topik sejarah 1965 dan juga kesulitannya dalam memahami jalan cerita *Mwathirika*. Walaupun demikian dia mengatakan bahwa teks subbab Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) membantu memberi gambaran mengenai

isu PKI. Selain itu dia tetap menganggap bahwa PKI merupakan kelompok kejam dan menimbulkan banyak korban. Dari wawancara tersebut informan III menganggap bahwa teks dalam buku pelajaran dan *Mwathirika* memiliki kedudukan yang sama, bukan hubungan sebab-akibat atau saling menjatuhkan.

Informan IV lebih tertarik membahas hubungan antara teks dalam buku pelajaran *Sejarah* dan video pertunjukan *Mwathirika* agak berbeda dengan informan lain. Dia mengatakan pentingnya belajar sejarah PKI untuk mengetahui hal yang ‘buruk’ supaya bisa mencari apa yang ‘baik’. Setelah melihat video *Mwathirika* sudut pandang mengenai hal yang baik dan buruk menjadi bergeser. Dia menyebutkan bahwa pandangannya terhadap PKI berubah dan mengatakan bahwa mereka ‘tidak sepenuhnya jahat’. Artinya, sebelum menonton dia menganggap bahwa ‘PKI’ jahat. Perlu ditambahkan tanda petik dalam kata PKI karena dia mengategorikan korban bersih-bersih⁸ ke dalam anggota PKI sehingga dia memilih kata ‘tidak sepenuhnya jahat’. Menurutnya, membaca teks dalam buku pelajaran *Sejarah* cukup memberikan gambaran umum, sedangkan melihat video pertunjukan *Mwathirika* membuat pandangannya semakin mengerucut. Secara keseluruhan baginya belajar sejarah melalui berbagai media (selain buku pelajaran) lebih menarik dan membantunya untuk lebih mengerti tentang suatu topik.

⁸Istilah yang digunakan untuk merujuk pada program Soeharto dalam menumpas PKI di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas bisa dilihat bahwa pemikiran para informan ternyata tidak berfokus pada benar dan salah, tetapi pada situasi yang terjadi pada masa itu. Hipotesis awal mengira bahwa para informan akan menegaskan pendapatnya tentang tokoh antagonis dan protagonis dalam sejarah 1965, tetapi ternyata mereka lebih menekankan pada suasananya. Perlu diingat kembali bahwa dalam kasus ini keberhasilan proses belajar bukan dinilai dari seberapa banyak mereka mengetahui tentang sejarah 1965, melainkan berdasarkan rasa empati dan keinginan untuk mencari tahu lebih lanjut. Dari hasil penelitian ini peneliti berargumen bahwa video pertunjukan *Mwathirika* bisa menjadi agen penguat dan penutur narasi alternatif sejarah kelam Indonesia yang berpotensi untuk digunakan sebagai media tambahan dalam pembelajaran sejarah 1965 di SMA/ sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Arif Pradono, Linda Sunarti, dan Susanto Zuhdi. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Bielecki, Michal. "Can Art Make a Difference? Visual and Performative Arts on the Indonesian Mass Killings of 1965–66," *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* Vol 1 No 2 (2018): 227-241.
- J. Ariana, Dwintra. (Sutradara) 2016. *Masean's Messages*. 77 menit.
- King, Homa. "Born Free? Repetition and Fantasy in The Act of Killing." *Film Quarterly* (University of California Press) Vol 67 no 2 (2013): 30–36.
- Levi-Strauss, Claude. *Myth and Meaning*. London: Routledge Classics, 2001.
- Mujiarso. *Teater Boneka Kertas Papermoon 'Mwathirika' Pentas di Goethe* pada <http://hot.detik.com/grammy-award/read/2011/01/17/171207/1553402/1059/teater-boneka-kertas-papermoon-mwathirika-pentas-di-goeth>, (2011).
- Oppenheimer, Joshua. (Sutradara) *The Act of Killing*. 2 jam 46 menit, 2012.
- Setiawan, Ikwan, dan Sutarto. "Transformation of Ludruk Performances: From Political Involvement and State Hegemony to Creative Survival Strategy." *Humaniora* 26 (2014):187–202.
- Jakartanicus dan IPT'65. (Producer). *The Road To Justice*. International People Tribunal 1965. 23 menit 47 detik (2017).
- Walker, Janet. "Referred Pain The Act of Killing and The Production of Crime Scene." *Film Quarterly* (University of California Press) Vol 67 No 2 (2013):14–20.
- Wardana, Agung, dan Roberto Hutabarat. *Melawan Lupa: Narasi-narasi Komunitas Taman 65 Bali*. Denpasar: Taman 65 Press, 2012.
- Wardaya, Baskara T. *1965: Indonesia and The World*, disunting oleh Bernd Schaefer dan Baskara T. Wardaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.